



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Peneliti memakai penelitian berjenis kuantitatif. Malhotra (1996) (dalam Anshori & Iswati, 2009, p. 14) menjabarkan, penelitian kuantitatif ditujukan untuk menghitung data dan membuat simpulan umum dari sampel ke populasi yang diteliti. Maka, hasil penelitian kuantitatif akan berupa angka yang telah dihitung secara statistik.

Peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif. Analisis isi dekriptif dipilih karena dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil temuan saja, tanpa menjelaskan makna yang terkandung dalam penelitian.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode analisis isi komparatif kuantitatif. Eriyanto (2011, p. 15) menyebutkan analisis isi kuantitatif merupakan sebuah cara penelitian yang bertujuan untuk mengerti uraian sebuah isi dan menghasilkan simpulan tentang isi tersebut. Secara umum, analisis isi kuantitatif menampilkan hasil yang objektif atau apa adanya, tanpa tambahan opini dari peneliti.

Studi komparatif adalah proses pengumpulan fakta untuk dianalisis dan dievaluasi sebuah fenomena atau mendeteksi persamaan atau perbedaan (Coccia & Benati, 2018, p. 1). Metode komparatif dapat digunakan dalam penelitian kualitatif

dan kuantitatif. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik komparatif yang digunakan adalah analisis statistik. Pendekatan statistik didasarkan pada variabel daripada kasus (Coccia & Benati, 2018, p. 3). Nantinya, data-data yang diperoleh akan dihitung secara statistik dan akan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan hasil temuan.

Eriyanto (2011, pp. 16-30) memaparkan enam ciri utama dari analisis isi, yaitu objektif, sistematis, replikabel, isi yang tampak (*manifest*), perangkuman (*summarizing*), dan generalisasi. Keenam ciri ini sesuai dengan apa yang akan dilakukan peneliti, yaitu melihat penerapan objektivitas pada teks berita dengan berpedoman pada konsep objektivitas. Maka, metode analisis isi komparatif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perbedaan tingkat objektivitas *Kompas.com*, sebagai media *mainstream*, dan *Mongabay Indonesia*, sebagai media alternatif, dalam mengemas berita konflik agraria.

Proses awal menjalankan analisis isi adalah menentukan unit analisis isi. Holsti (dalam Eriyanto, 2011, p. 60) memaparkan terdapat dua unit analisis yang penting di analisis isi, yakni unit pencatatan dan unit indeks. Unit pencatatan adalah bagian-bagian tertentu dari sebuah isi yang diteliti untuk dianalisis (Eriyanto, 2011, p. 61). Dalam penelitian ini, unit pencatatannya berupa paragraf. Unit konteks adalah konteks yang tersaji dalam penelitian untuk bisa memberikan pemahaman dari hasil analisis (Eriyanto, 2011, p. 61). Unit konteks dalam penelitian ini adalah Kode Etik Jurnalistik pasal 1, 3, dan 8, serta 34 prinsip jurnalisme lingkungan.

### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh bagian dari objek yang akan dilakukan penelitian (Eriyanto, 2011, p. 109). Objek penelitian ini adalah berita konflik agraria pada media *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* sepanjang 2020. Maka, populasinya adalah semua berita agraria yang diterbitkan oleh *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* sepanjang 2020.

Peneliti mengumpulkan berita konflik agraria dari *Mongabay Indonesia* dengan cara melihat urutan tanggal di setiap halaman *website*. Pengambilan berita konflik agraria di *Mongabay Indonesia* lebih mudah karena pemberitaannya terfokus pada isu lingkungan saja. Berbeda dengan *Kompas.com* yang tidak memiliki kanal tersendiri untuk isu lingkungan, peneliti harus mengumpulkan berita konflik agraria dengan melihat setiap *tag* berita yang terkait. Terdapat 12 *tag* yang peneliti gunakan untuk mencari berita konflik agraria, yakni Konflik Agraria, Hermanus, Masyarakat Adat Kinipan, Effendi Buhing, Masyarakat Adat Besipae, Konflik Lahan, PTPN II, Timor Tengah Selatan, Hutan Adat, Hutan Papua, Wilayah Adat Papua, dan Pabrik Semen di NTT. Total populasi berita dari kedua media di atas adalah 134, dengan masing-masing jumlah pada *Mongabay Indonesia* sebesar 93 berita dan *Kompas.com* sebesar 41 berita. Data jumlah berita pada kedua media tersebut dapat dilihat di halaman 137.

Berdasarkan jumlah tersebut, peneliti akan menggunakan *total sampling* untuk menentukan sampel penelitian. *Total sampling* adalah sampel yang diambil dari keseluruhan total populasi. Cara ini dilakukan karena peneliti masih dapat mencapai keseluruhan objek penelitian.

### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Proses operasionalisasi adalah aktivitas menurunkan konsep yang masih bersifat abstrak ke konkret agar dapat dapat diteliti. Maka, konsep yang masih bersifat abstrak ini dioperasionalisasikan agar menjadi indikator-indikator yang bisa diobservasi secara empiris (Eriyanto, 2011, p. 177). Kegiatan ini bertujuan agar penelitian dapat diukur dengan tetap berpedoman pada suatu konsep. Hasil operasionalisasi konsep adalah variabel yang memiliki variasi nilai berupa nilai atau kategori (Eriyanto, 2011, p. 182). Turunan operasionalisasi variabel adalah dimensi. Jika kompleksitas sebuah konsep semakin rumit, maka dimensinya pun semakin banyak.

Penelitian ini memiliki delapan indikator yang telah dirincikan dari konsep objektivitas menurut Westerthal. Berikut adalah kategori indikator yang peneliti lakukan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Konsep	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item yang Diukur	Bobot (Lembar Coding)
Objektivitas Westerstahl	Faktualitas	Kebenaran	Fakta	1. Apakah terdapat fakta sosiologis? 2. Apakah terdapat fakta psikologis?	1= Ada 0= Tidak
			Akurasi	1. Apakah terdapat kesalahan eja?	1= Ada 0= Tidak
			Kelengkapan	1. Apakah mengandung 5W+1H?	1= Ada 0= Tidak
		Relevansi	<i>News Value</i>	1. Apakah pemberitaan mengandung nilai berita?	1= Ada 0= Tidak
	Imparsialitas	Keseimbangan	Akses proporsional	1. Apakah masing-masing pihak diberikan kesempatan yang sama atau seimbang?	1= Ada 0= Tidak
			Dua sisi	1. Apakah terdapat pernyataan dari masing-masing pihak yang terlibat?	1= Ada 0= Tidak
		Netralitas	Non-evaluatif	1. Apakah terdapat opini yang menilai benar atau salah pada pihak yang terlibat?	1= Ada 0= Tidak
			Non-sensasional	1. Apakah terdapat penyajian fakta yang menggunakan kata-kata bombastis?	1= Ada 0= Tidak

Sumber: Olahan Peneliti

Westerstahl membagi konsep objektivitasnya menjadi dua dimensi besar, yakni faktualitas dan imparsialitas. Dimensi faktualitas dipecah lagi menjadi dua sub-dimensi, yakni kebenaran dan relevansi. Sub-dimensi kebenaran dapat dinilai dari tiga indikator yang terdiri dari fakta, akurasi, dan kelengkapan. Fakta menyediakan berita yang secara jelas memisahkan antara fakta dengan opini. Dalam Puspita (2011, p. 5), fakta dibedakan terbagi menjadi dua, yakni:

Tabel 3.2 Indikator Fakta

Pembobotan	Keterangan
<b>Fakta Sosiologis</b>	
Ada (1)	Jika pemberitaan mengandung fakta sosiologis.
Tidak (2)	Jika pemberitaan tidak mengandung fakta sosiologis.
<b>Fakta Psikologis</b>	
Ada (1)	Jika pemberitaan mengandung fakta psikologis.
Tidak (2)	Jika pemberitaan tidak mengandung fakta psikologis.

Selanjutnya adalah variabel akurasi yang memaparkan tentang kesesuaian informasi dalam berita dengan peristiwa yang sebenarnya. Akurasi dapat dianalisis melalui melihat pengejaan yang benar pada nama narasumber, pernyataan narasumber, informasi, serta tanggal dan waktu kejadian. Kesalahan eja terbagi menjadi dua, yakni:

Tabel 3.3 Indikator Akurasi

Pembobotan	Keterangan
Ada (1)	Jika tidak terdapat kesalahan eja pada nama narasumber, pernyataan narasumber, informasi, serta tanggal dan waktu kejadian dalam pemberitaan.
Tidak (2)	Jika terdapat kesalahan eja pada nama narasumber, pernyataan narasumber, informasi, serta tanggal dan waktu kejadian dalam pemberitaan.

Variabel terakhir dalam sub-dimensi kebenaran adalah kelengkapan yang terkait dengan fakta-fakta yang dimuat dalam sebuah pemberitaan. Fakta yang termuat dalam berita setidaknya mengandung 5W+1H (*what, who, why, where, when, dan how*). Pencantuman 5W+1H terbagi menjadi dua, yakni:

Tabel 3.4 Indikator Kelengkapan

Pembobotan	Keterangan
Ada (1)	Jika berita mengandung unsur 5W+1H dalam pelaporannya.
Tidak (2)	Jika berita tidak mengandung unsur 5W+1H dalam pelaporannya.

Sub-dimensi kedua adalah relevansi. McQuail (1992, p. 200) menuliskan bahwa pemilihan berita dilakukan dengan mempertimbangkan aktualitas dan nilai berita dari sebuah peristiwa. Dalam Ishwara (2011, pp. 77-81), nilai berita terdiri dari delapan karakteristik. Maka, pemberitaan setidaknya mengandung satu dari delapan nilai berita. Indikator relevansi terbagi menjadi dua, yakni:



Tabel 3.5 Indikator Relevansi

Pembobotan	Keterangan
Ada (1)	Jika pemberitaan mengandung setidaknya satu nilai berita.
Tidak (2)	Jika pemberitaan tidak memuat nilai berita sama sekali.

Dimensi kedua dari konsep objektivitas Westerstahl adalah imparsialitas. Dimensi ini menguraikan mengenai pemberitaan yang tidak memihak pada salah satu pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Imparsialitas dibagi lagi menjadi dua sub-dimensi, yaitu keseimbangan dan netralitas.

Keseimbangan memiliki dua variabel, yakni akses proporsional dan dua sisi. Akses proporsional mengacu pada pemberian bagian yang seimbang atau sama kepada pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Akses proporsional terbagi menjadi dua, yakni:

Tabel 3.6 Indikator Akses Proporsional

Pembobotan	Keterangan
Ada (1)	Jika pemberitaan memberikan porsi yang sama kepada pihak yang turut terbawa permasalahan.
Tidak (2)	Jika pemberitaan tidak memberikan porsi yang sama kepada pihak-pihak yang terlibat atau lebih condong ke satu pihak.

Variabel kedua adalah dua sisi yang merujuk pada pencantuman pernyataan dari pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Dua sisi terbagi dalam dua

bagian, yakni:

Tabel 3.7 Indikator Dua Sisi

Pembobotan	Keterangan
Ada (1)	Jika pemberitaan menyertakan pernyataan dari pihak-pihak yang terlibat.
Tidak (2)	Jika pemberitaan tidak menyertakan pernyataan dari pihak-pihak yang terlibat, hanya satu atau beberapa pihak saja.

Sub-dimensi kedua adalah netralitas yang bisa dinilai dari variabel non-evaluatif dan non-sensasional. Pemberitaan non-evaluatif adalah berita yang tidak mengandung unsur menghakimi. Berita tidak menilai pihak mana yang benar dan salah. Non-evaluatif terbagi menjadi dua, yakni:

Tabel 3.8 Indikator Non-evaluatif

Pembobotan	Keterangan
Ada (1)	Jika pemberitaan tidak mengandung opini yang menghakimi pihak-pihak yang terlibat.
Tidak (2)	Jika pemberitaan mengandung opini yang menghakimi pihak-pihak yang terlibat.

Variabel terakhir adalah non-sensasional yang artinya fakta yang terkandung dalam pemberitaan tidak dilebih-lebihkan. Fakta haruslah ditulis sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Non-sensasional dibagi menjadi dua bagian, yakni:

Tabel 3.9 Indikator Non-sensasional

Pembobotan	Keterangan
Ada (1)	Jika pemberitaan mencantumkan fakta

	dengn kata-kata yang layak dan sesuai, tidak lebih-lebihkan.
Tidak (2)	Jika pemberitaan mencantumkan fakta dengan kata-kata yang bombastis.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta-fakta tentang sebuah peristiwa yang menjadi dasar untuk menghasilkan kabar atau berita (Tarjo, 2019, p. 92). (Tarjo, 2009) Data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun dan didapatkan dengan melibatkan peneliti secara langsung (Tarjo, 2019, p. 92). Data primer dalam penelitian ini adalah berita konflik agraria pada media *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* periode 2020. Data sekunder adalah data yang sudah terlebih dulu diteliti oleh orang lain (Tarjo, 2019, p. 93). Data sekunder pada penelitian ini adalah jurnal penelitian pemberitaan yang objektif dengan metode analisis isi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengambilan data dari masa lalu (Kriyantono, 2014, p.118). Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk berita-berita konflik agraria di *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* sepanjang 2020.

### 3.6. Teknik Pengukuran Data

Sebelum melanjutkan pada penelitian yang lebih dalam, peneliti harus melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua pengukuran data tersebut dilakukan agar penelitian ini teruji kesahihannya. Berikut adalah kedua teknik

pengukuran data:

### **3.6.1. Uji Validitas**

Validitas mengukur apakah pengukur yang digunakan untuk menilai sebuah konsep tertentu sudah tepat atau belum (Eriyanto, 2011, p. 259). Validitas menjadi sangat penting karena mengandung alat ukur dasar dalam sebuah penelitian yang nantinya akan menghasilkan sebuah temuan.

Jenis validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*). Validitas ini akan menentukan apakah alat ukur yang digunakan cocok untuk mengukur hal yang ingin diukur (Eriyanto, 2011, p. 260). Cara untuk mengukur validitas ini adalah dengan melihat apakah alat ukur yang digunakan pernah dilakukan di penelitian sebelumnya (Eriyanto, 2011, p. 262). Dalam penelitian ini, alat ukur objektivitas berita yang telah peneliti rumuskan bersumber pada penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku yang terkait. Maka, bisa disebutkan bahwa alat ukur yang digunakan di penelitian ini valid. Karena semakin besar jumlah alat ukur yang dipakai di penelitian terdahulu dan buku, maka tingkat validitasnya tinggi (Eriyanto, 2011, p. 275).

### **3.6.2. Uji Reliabilitas**

Pengujian kedua adalah uji reliabilitas yang berarti tidak diperkenankan adanya perbedaan tafsir antar-*coder* untuk menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dapat memberikan hasil temuan yang serupa, walau diteliti oleh orang lain (Eriyanto, 2011, pp. 281-282). Alat ukur untuk mengukur reliabilitas dalam analisis isi adalah lembar *coding*.

Jenis uji reliabilitas yang peneliti gunakan adalah *reproducibility*, yaitu pengujian antar-*coder*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga *coder*, yaitu Maria Anggita, reporter *Parapuan.co*, Anabel Yevina, mahasiswi jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2016, dan peneliti sendiri. Nantinya hasil *coder* akan dilihat berapa besar persamaan dan perbedaan yang didapatkan.

Dalam pengujian reliabilitas, tidak semua sampel penelitian digunakan, hanya beberapa saja. Menurut Neuendorf (dalam Eriyanto, 2011, p. 299), uji reliabilitas memerlukan setidaknya 10% berita dari total keseluruhan sampel. Total sampel dalam penelitian ini adalah 136 berita, maka uji reliabilitas membutuhkan setidaknya 14 berita. Empat belas berita ini peneliti kumpulkan menggunakan *simple random sampling*. Kemudian hasil dari uji reliabilitas akan diukur menggunakan rumus Holsti sebagai berikut (Eriyanto, 2011, p. 290):

$$\text{Coefficient Reliability} = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

M adalah total *coding* yang sama dari tiga *coder* yang terlibat, N1 adalah jumlah *coding* yang telah dilakukan oleh *coder* 1, N2 adalah jumlah *coding* yang telah dilakukan oleh *coder* 2, dan N3 adalah jumlah *coding* yang telah dilakukan oleh *coder* 3. Rumus Holsti menggunakan angka reliabilitas minimum sebesar 0,7 (Eriyanto, 2011, p. 290). Jika hasil yang didapatkan setelah menggunakan rumus Holsti di atas 0,7 dapat dikatakan bahwa alat ukurnya reliabel dan sebaliknya.

### 3.7. Perhitungan Reliabilitas Penelitian

Hasil uji reliabilitas pada indikator-indikator Objektivitas didapatkan melalui perhitungan kesamaan pada butir *coding* yang dilakukan oleh tiga *coder*. *Coder* pertama adalah peneliti sendiri, *coder* kedua adalah Maria Anggita, seorang reporter *Parapuan.co*, dan *coder* ketiga adalah Anabel Yevina, seorang mahasiswa jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2016.

Peneliti menggunakan rumus Holsti untuk menghitung reliabilitas setiap indikator. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini akan dianggap reliabel jika mendapatkan angka reliabilitas di atas 0,7 atau 70%. Sebelum melakukan proses pengkodean, peneliti memberikan penjelasan untuk setiap indikator yang akan diuji dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar semua *coder* memiliki persepsi yang sama untuk setiap indikator yang diuji.

Sampel untuk melakukan uji reliabilitas berjumlah 14 berita, dengan masing-masing tujuh berita dari *Mongabay Indonesia* dan tujuh berita dari *Kompas.com*. Peneliti mengambil sampel uji reliabilitas menggunakan teknik *random sampling*. Berikut adalah 14 berita yang digunakan untuk pengujian reliabilitas:

Tabel 3.10 Sampel Uji Reliabilitas

No.	Judul Berita	Nama Media
1.	Masyarakat Adat Pubabu Tolak Klaim Lahan Pemprov NTT. Kenapa?	<i>Mongabay Indonesia</i>
2.	Cerita Susilawati, Melawan Perusahaan Sawit Demi Jaga Pangan dan Alam Sogo	<i>Mongabay Indonesia</i>
3.	Konflik Lahan Petani Tebo dengan Perusahaan Kayu Grup Sinar Mas Tak Kunjung Usai	<i>Mongabay Indonesia</i>
4.	Upaya Mereka Jaga Hutan Harapan di Tengah Berbagai Ancaman	<i>Mongabay Indonesia</i>

5.	Konflik Lahan Petani Tebo dengan PT WKS yang Terus Berlanjut	<i>Mongabay Indonesia</i>
6.	Konflik Agraria dan Buruknya Penatausahaan HGU PTPN	<i>Mongabay Indonesia</i>
7.	Sengketa dengan Perusahaan Sawit, Thawaf Aly Vonis Bebas	<i>Mongabay Indonesia</i>
8.	Pembabatan Hutan Adat di Maluku, Pemprov dan Perusahaan Beda Pendapat soal Izin	<i>Kompas.com</i>
9.	Temui Ketua DPRD Kaltim, Masyarakat Adat Long Isun Minta Pengakuan Hutan Adat	<i>Kompas.com</i>
10.	Bentrok dengan Satpol PP di Lahan Sengketa, Seorang Ibu Dicekik dan Dibanting hingga Terkapar	<i>Kompas.com</i>
11.	Menyoal Penangkapan Effendi Buhing, Pejuang Adat Laman Kinipan	<i>Kompas.com</i>
12.	Fakta Kebun Melon Milik Warga Dilindas Kendaraan TNI di Kebumen, Diduga soal Konflik Lahan	<i>Kompas.com</i>
13.	Investigasi Ungkap Perusahaan Korsel Bakar Hutan Papua untuk Perluasan Lahan Sawit	<i>Kompas.com</i>
14.	Kisah Pulu Habisnya Hutan Adat di Papua demi Perluasan Lahan Kelapa Sawit...	<i>Kompas.com</i>

Sumber: Olahan Peneliti

### 3.7.1. Uji Reliabilitas Indikator Fakta Sosiologis

Pada hasil uji reliabilitas indikator fakta sosiologis, ketiga *coder* sepakat bahwa semua berita mengandung fakta sosiologis. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator fakta sosiologis:

Tabel 3.11 Uji Reliabilitas Fakta Sosiologis

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1	<i>Coder</i> 2	<i>Coder</i> 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	1	1	1	S
Berita 2	1	1	1	S

Berita 3	1	1	1	S
Berita 4	1	1	1	S
Berita 5	1	1	1	S
Berita 6	1	1	1	S
Berita 7	1	1	1	S
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	1	1	1	S
Berita 10	1	1	1	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	1	1	1	S
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator fakta sosiologis, ditemukan 14 berita yang mengadung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= ([3 \times 14] / [14 + 14 + 14]) \\
 &= (42 / 42) \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator fakta sosiologis sebesar 1, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### **3.7.2. Uji Reliabilitas Indikator Fakta Psikologis**

Pada hasil uji reliabilitas indikator fakta psikologis, ketiga *coder* sepakat bahwa semua berita mengandung fakta psikologis. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator fakta psikologis:



Tabel 3.12 Uji Reliabilitas Fakta Psikologis

Nomor Berita	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	1	1	1	S
Berita 2	1	1	1	S
Berita 3	1	1	1	S
Berita 4	1	1	1	S
Berita 5	1	1	1	S
Berita 6	1	1	1	S
Berita 7	1	1	1	S
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	1	1	1	S
Berita 10	1	1	1	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	1	1	1	S
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator fakta psikologis, ditemukan 14 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= ([3 \times 14] / [14 + 14 + 14]) \\
 &= (42 / 42) \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator fakta sosiologis sebesar 1, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.7.3. Uji Reliabilitas Indikator Akurasi

Pada hasil uji reliabilitas indikator akurasi, ketiga *coder* sepakat bahwa 12 berita akurat atau tidak terdapat kesalahan eja. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator akurasi:

Tabel 3.13 Uji Reliabilitas Akurasi

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1	<i>Coder</i> 2	<i>Coder</i> 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	0	0	0	S
Berita 2	1	1	1	S
Berita 3	1	1	1	S
Berita 4	1	1	1	S
Berita 5	1	1	1	S
Berita 6	1	1	1	S
Berita 7	0	1	1	TS
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	1	0	1	TS
Berita 10	1	1	1	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	1	1	1	S
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator akurasi, ditemukan 12 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} CR &= ([3 \times 12] / [14 + 14 + 14]) \\ &= (36 / 42) \\ &= 0,86 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan

sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator akurasi sebesar 0,86, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.7.4. Uji Reliabilitas Indikator Kelengkapan

Pada hasil uji reliabilitas indikator kelengkapan, ketiga *coder* sepakat bahwa semua berita mengandung 5W+1H. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator kelengkapan:

Tabel 3.14 Uji Reliabilitas Kelengkapan

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1	<i>Coder</i> 2	<i>Coder</i> 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	1	1	1	S
Berita 2	1	1	1	S
Berita 3	1	1	1	S
Berita 4	1	1	1	S
Berita 5	1	1	1	S
Berita 6	1	1	1	S
Berita 7	1	1	1	S
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	1	1	1	S
Berita 10	1	1	1	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	1	1	1	S
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator kelengkapan, ditemukan 14 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= ([3 \times 14] / [14 + 14 + 14]) \\
 &= (42 / 42)
 \end{aligned}$$

= 1

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator kelengkapan sebesar 1, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.7.5. Uji Reliabilitas Indikator Relevansi

Pada hasil uji reliabilitas indikator relevansi, ketiga *coder* sepakat bahwa semua berita mengandung relevansi. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator relevansi:

Tabel 3.15 Uji Reliabilitas Relevansi

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1	<i>Coder</i> 2	<i>Coder</i> 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	1	1	1	S
Berita 2	1	1	1	S
Berita 3	1	1	1	S
Berita 4	1	1	1	S
Berita 5	1	1	1	S
Berita 6	1	1	1	S
Berita 7	1	1	1	S
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	1	1	1	S
Berita 10	1	1	1	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	1	1	1	S
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator relevansi, ditemukan 14 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang

didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CR} &= ([3 \times 14] / [14 + 14 + 14]) \\ &= (42 / 42) \\ &= 1 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator relevansi sebesar 1, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.7.6. Uji Reliabilitas Indikator Akses Proporsional

Pada hasil uji reliabilitas indikator akses proporsional, ketiga *coder* sepakat bahwa 11 berita memiliki *coding* yang sama. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator akses proporsional:

Tabel 3.16 Uji Reliabilitas Akses Proporsional

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1	<i>Coder</i> 2	<i>Coder</i> 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	0	0	1	TS
Berita 2	0	0	0	S
Berita 3	0	1	0	TS
Berita 4	0	0	0	S
Berita 5	0	0	0	S
Berita 6	0	0	0	S
Berita 7	0	0	0	S
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	0	0	0	S
Berita 10	0	0	0	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	0	0	0	S

Berita 14	1	0	1	TS
-----------	---	---	---	----

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator akses proporsional, ditemukan 11 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= ([3 \times 11] / [14 + 14 + 14]) \\
 &= (33 / 42) \\
 &= 0,79
 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator akses proporsional sebesar 0,79, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.7.7. Uji Reliabilitas Indikator Dua Sisi

Pada hasil uji reliabilitas indikator dua sisi, ketiga *coder* sepakat bahwa 11 berita memiliki *coding* yang sama. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator dua sisi:

Tabel 3.17 Uji Reliabilitas Dua Sisi

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1	<i>Coder</i> 2	<i>Coder</i> 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	1	0	1	TS
Berita 2	0	0	0	S
Berita 3	0	0	0	S
Berita 4	0	0	0	S
Berita 5	0	0	0	S
Berita 6	0	1	1	TS
Berita 7	0	0	0	S

Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	0	0	1	TS
Berita 10	0	0	0	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	0	0	0	S
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator dua sisi, ditemukan 11 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= ([3 \times 11] / [14 + 14 + 14]) \\
 &= (33 / 42) \\
 &= 0,79
 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator dua sisi sebesar 0,79, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.7.8. Uji Reliabilitas Indikator Non-evaluatif

Pada hasil uji reliabilitas indikator non-evaluatif, ketiga *coder* sepakat bahwa 13 berita memiliki *coding* yang sama. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator non-evaluatif:

Tabel 3.18 Uji Reliabilitas Non-evaluatif

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1	<i>Coder</i> 2	<i>Coder</i> 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	1	1	1	S

Berita 2	0	0	0	S
Berita 3	0	0	0	S
Berita 4	1	1	1	S
Berita 5	1	1	1	S
Berita 6	0	1	1	TS
Berita 7	1	1	1	S
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	1	1	1	S
Berita 10	0	0	0	S
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	0	0	0	S
Berita 13	0	0	0	S
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator non-evaluatif, ditemukan 13 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= ([3 \times 13] / [14 + 14 + 14]) \\
 &= (39 / 42) \\
 &= 0,93
 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator non-evaluatif sebesar 0,93, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.7.9. Uji Reliabilitas Indikator Non-sensasional

Pada hasil uji reliabilitas indikator non-sensasional, ketiga *coder* sepakat bahwa 11 berita memiliki *coding* yang sama. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada indikator non-sensasional:



Tabel 3.19 Uji Reliabilitas Non-sensasional

Nomor Berita	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju/Tidak Setuju
Berita 1	1	1	1	S
Berita 2	1	1	1	S
Berita 3	0	0	0	S
Berita 4	1	0	1	TS
Berita 5	1	1	1	S
Berita 6	1	1	1	S
Berita 7	1	1	1	S
Berita 8	1	1	1	S
Berita 9	1	1	1	S
Berita 10	1	1	0	TS
Berita 11	1	1	1	S
Berita 12	1	1	1	S
Berita 13	1	0	1	TS
Berita 14	1	1	1	S

Sumber: Olahan Peneliti

Melalui uji reliabilitas indikator non-sensasional, ditemukan 11 berita yang mengandung kesepakatan. Berdasarkan rumus Holsti, hasil reliabilitas yang didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= ([3 \times 11] / [14 + 14 + 14]) \\
 &= (33 / 42) \\
 &= 0,79
 \end{aligned}$$

Menurut angka minimum reliabilitas, jika hasil yang diperoleh setidaknya mencapai 0,7 maka indikator ini dianggap dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil akhir yang didapatkan indikator non-sensasional sebesar 0,79, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi berita.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara pengolahan data berupa angka menjadi teks agar informasi yang didapatkan bisa lebih mudah dipahami (Tarjo, 2019, p. 103). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada konsep Objektivitas menurut Westerstahl. Objektivitas memiliki dua dimensi, yakni faktualitas dan imparisialitas. Kemudian, dua dimensi ini menurunkan masing-masing dua sub-dimensi, yaitu kebenaran, relevansi, keseimbangan, dan netralitas. Empat sub-dimensi tersebut menurunkan 8 indikator. Sub-dimensi kebenaran mempunyai indikator fakta, akurasi, dan kelengkapan. Lalu sub-dimensi relevansi memiliki indikator *news value*. Kemudian sub-dimensi keseimbangan menurunkan indikator akses proporsional dan dua sisi. Terakhir, sub-dimensi netralitas memiliki turunan indikator non-evaluatif dan non-sensasional.

Setelah mengetahui indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas, peneliti menentukan nilai pembobotan atau skoring pada setiap *item* yang diukur. Nilai satu (1) atau “ADA” digunakan ketika berita yang dianalisis mengandung keterangan yang dimaksud dan nilai nol (0) atau “TIDAK” jika pemberitaan tidak mengandung keterangan yang dimaksud. Maka, dapat diasumsikan bahwa nilai skor satu (1) lebih baik daripada nilai skor nol (0). Berikut adalah uraian mengenai skoring dimensi, sub-dimensi, dan indikator:

Tabel 3.20 Skor Dimensi, Sub-dimensi, dan Indikator

Dimensi	Sub-dimensi	Indikator	Item yang Diukur	Bobot	Skor Minimal dan Maksimal
Faktualitas	Kebenaran	Fakta	Fakta sosiologis	0 dan 1	0 dan 2

			Fakta psikologis	0 dan 1	
		Akurasi	Penulisan berita tanpa kesalahan eja	0 dan 1	0 dan 1
		Kelengkapan	Mengandung 5W+1H	0 dan 1	0 dan 1
	<b>Total skor sub-dimensi kebenaran</b>				<b>0 dan 4</b>
	Relevansi	<i>News Value</i>	Mengandung nilai berita	0 dan 1	0 dan 1
	<b>Total skor sub-dimensi relevansi</b>				<b>0 dan 1</b>
<b>Total skor dimensi faktualitas</b>					<b>0 dan 5</b>
Imparsialitas	Keseimbangan	Akses Proporsional	Pemberian ruang yang sama pada pihak yang terlibat	0 dan 1	0 dan 1
		Dua Sisi	Pernyataan dari pihak yang terlibat	0 dan 1	0 dan 1
	<b>Total skor sub-dimensi keseimbangan</b>				<b>0 dan 2</b>
	Netralitas	Non-evaluatif	Tidak menyudutkan salah satu pihak	0 dan 1	0 dan 1
		Non-sensasional	Tidak mengandung fakta bombastis	0 dan 1	0 dan 1
	<b>Total skor sub-dimensi netralitas</b>				<b>0 dan 2</b>
<b>Total skor dimensi imparsialitas</b>					<b>0 dan 4</b>
<b>TOTAL SKOR KONSEP OBJEKTIVITAS</b>					<b>0 dan 9</b>

Sumber: Olahan Peneliti

Pada Tabel 3.20, “Angka Skor Minimal dan Maksimal” didapatkan dari jumlah “*Item yang Diukur*”. Seperti pada kelompok sub-dimensi kebenaran,

terdapat empat “*Item yang Diukur*” untuk mengetahui nilai sub-dimensi tersebut. Maka, angka minimal yang bisa didapatkan adalah nol (0) dan angka maksimalnya adalah empat (4). Hal yang sama juga berlaku untuk sub-dimensi relevansi. Karena dalam sub-dimensi relevansi hanya terdapat satu *item* saja yang diukur, maka nilai minimalnya adalah nol (0) dan maksimalnya satu (1). Sub-dimensi kebenaran dan relevansi merupakan turunan dari dimensi faktualitas. Jadi untuk menemukan nilai dimensi faktualitas, terdapat lima “*Item yang Diukur*”. Artinya, angka minimal yang didapatkan adalah nol (0) dan angka maksimalnya adalah lima (5).

Kemudian sub-dimensi keseimbangan dan netralitas masing-masing memiliki dua “*Item yang Diukur*”. Maka, nilai minimal keduanya adalah nol (0) dan nilai maksimalnya adalah dua (2). Dua sub-dimensi tersebut adalah turunan dari dimensi imparsialitas. Dengan demikian, “*Item yang Diukur*” dalam dimensi imparsialitas adalah empat. Jadi didapatkan angka minimalnya adalah nol (0) dan maksimalnya empat (4).

Sesudah menemukan angka minimal dan maksimal dari setiap dimensi, barulah didapatkan untuk konsep objektivitas. Dimensi faktualitas dan imparsialitas adalah dua dimensi besar yang membentuk objektivitas. Terdapat lima “*Item yang Diukur*” dalam dimensi faktualitas dan empat “*Item yang Diukur*” pada dimensi imparsialitas. Maka, didapati sembilan “*Item yang Diukur*” dalam konsep objektivitas. Hal ini menyebabkan angka minimal yang diperoleh adalah nol (0) dan maksimalnya adalah sembilan (9).

Setelah menentukan skoring, peneliti akan menentukan kelompok kategori. Kelompok kategori digunakan untuk memudahkan dalam melihat tingkat

objektivitas pada media yang diteliti. Peneliti membagi kategori penilaian menjadi empat, yakni sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Dalam menentukan kategori penilaian objektivitas secara keseluruhan, peneliti menggunakan empat tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah menentukan nilai interval pada setiap indikator. Nilai maksimum yang bisa didapatkan oleh setiap indikator akan dibagi 4, sesuai dengan jumlah kategori yang digunakan.

$$\text{Interval per Indikator: } \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{4 \text{ (Jumlah Kategori)}}$$

- b. Tahap kedua adalah menentukan nilai interval pada setiap sub-dimensi. Nilai maksimum yang bisa didapatkan oleh setiap sub-dimensi akan dibagi 4, sesuai dengan jumlah kategori yang digunakan.

$$\text{Interval per Sub-dimensi: } \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{4 \text{ (Jumlah Kategori)}}$$

- c. Tahap ketiga adalah menentukan nilai interval pada setiap dimensi. Nilai maksimum yang bisa didapatkan oleh setiap dimensi akan dibagi 4, sesuai dengan jumlah kategori yang digunakan.

$$\text{Interval per Dimensi: } \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{4 \text{ (Jumlah Kategori)}}$$

- d. Tahap keempat adalah menentukan nilai interval pada keseluruhan konsep objektivitas. Nilai maksimum yang bisa didapatkan oleh konsep objektivitas akan dibagi 4, sesuai dengan jumlah kategori yang digunakan.

$$\text{Interval Konsep Objektivitas: } \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{4 \text{ (Jumlah Kategori)}}$$

Berikut adalah hasil perhitungan pada indikator, sub-dimensi, dimensi,

dankonsep objektivitas secara keseluruhan:

Tabel 3.21 Interval Indikator, Sub-dimensi, Dimensi, dan Objektivitas

	<b>Kategori Penilaian</b>			
	<b>Sangat Rendah</b>	<b>Rendah</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sangat Tinggi</b>
<b>Objektivitas</b>	<b>0 – 2,25</b>	<b>2,26 – 4,51</b>	<b>4,52 – 6,77</b>	<b>6,78 – 9</b>
<b>Faktualitas (D)</b>	<b>0 – 1,25</b>	<b>1,26 – 2,51</b>	<b>2,52 – 3,77</b>	<b>3,78 – 5</b>
<b>Kebenaran (Sub)</b>	<b>0 – 1</b>	<b>1,01 – 2,01</b>	<b>2,02 – 3,02</b>	<b>3,03 – 4</b>
Fakta	0 – 0,5	0,6 – 1,1	1,2 – 1,7	1,8 – 2
Akurasi	0 – 0,25	0,26 – 0,51	0,52 – 0,77	0,78 – 1
Kelengkapan	0 – 0,25	0,26 – 0,51	0,52 – 0,77	0,78 – 1
<b>Relevansi (Sub)</b>	<b>0 – 0,25</b>	<b>0,26 – 0,51</b>	<b>0,52 – 0,77</b>	<b>0,78 – 1</b>
<i>News Value</i>	0 – 0,25	0,26 – 0,51	0,52 – 0,77	0,78 – 1
<b>Imparsialitas (D)</b>	<b>0 – 1</b>	<b>1,01 – 2,01</b>	<b>2,02 – 3,02</b>	<b>3,03 – 4</b>
<b>Keseimbangan (Sub)</b>	<b>0 – 0,5</b>	<b>0,6 – 1,1</b>	<b>1,2 – 1,7</b>	<b>1,8 – 2</b>
Akses Proporsionalitas	0 – 0,25	0,26 – 0,51	0,52 – 0,77	0,78 – 1
Dua Sisi	0 – 0,25	0,26 – 0,51	0,52 – 0,77	0,78 – 1
<b>Netralitas (Sub)</b>	<b>0 – 0,5</b>	<b>0,6 – 1,1</b>	<b>1,2 – 1,7</b>	<b>1,8 – 2</b>
Non-evaluatif	0 – 0,25	0,26 – 0,51	0,52 – 0,77	0,78 – 1
Non-sensasional	0 – 0,25	0,26 – 0,51	0,52 – 0,77	0,78 – 1

Sumber: Olahan Peneliti

Peneliti akan menghitung nilai rata-rata dari setiap indikator, sub-dimensi, dimensi, dan objektivitas secara keseluruhan agar dapat ditentukan kategori penilaian sesuai Tabel 3.21. Nilai rata-rata didapatkan dengan membagikan jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah sampel yang diteliti (Coccia, 2018 p. 3).